



ATRAKSI WISATA BERBASIS *LOCAL WISDOM*: TRADISI GALENGAN SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA KARANGMALANG

LOCAL WISDOM-BASED TOURISM ATTRACTION: GALENGAN TRADITION AS A MODEL FOR TOURISM DEVELOPMENT IN KARANGMALANG VILLAGE

Fadhiil Hadzan Pratyana^{1*}, Aurelia Putri Mahsa², Aqila Zahira Zenta³

¹Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

^{2,3}Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Email: fadhiilhadzan@student.uns.ac.id^{1*}, aureliamahsa@student.uns.ac.id², aqilazenta@student.uns.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 14-09-2025

Revised : 16-09-2025

Accepted : 18-09-2025

Pulished : 20-09-2025

Abstract

The Galengan Tradition in Karangmalang Village, Masaran District, Sragen Regency, represents a local wisdom-based tourism initiative that highlights galengan (rice field embankments) as a symbol of human–nature balance. This program was implemented through a Participatory Action Research (PAR) approach, involving collaboration among community service (KKN) students, local residents, and key stakeholders. The activities were designed to integrate cultural preservation, strengthen local identity, and promote economic empowerment through cultural attractions, such as a parade across Galengan while carrying agricultural produce. The implementation results showed strong community enthusiasm, successful promotion of local values, and the emergence of strategic ideas for utilizing galengan as an eco-friendly jogging track. This initiative aligns with Sustainable Development Goal (SDG) 11, which emphasizes the creation of inclusive, safe, and sustainable public spaces. The Galengan Tradition demonstrates that the synergy of culture, environment, and community participation can serve as a model for sustainable rural tourism development with positive social, economic, and ecological impacts.

Keywords: *community participation, cultural tourism, sustainable development*

Abstrak

Tradisi Galengan di Desa Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, merupakan inisiatif pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mengangkat galengan (pematang sawah) sebagai simbol keseimbangan manusia dan alam. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan kolaborasi mahasiswa KKN, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal. Kegiatan dirancang untuk memadukan pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, dan pemberdayaan ekonomi melalui atraksi budaya, seperti parade berjalan di atas galengan sambil membawa hasil bumi. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme tinggi masyarakat, keberhasilan promosi nilai-nilai lokal, serta munculnya gagasan strategis pemanfaatan galengan sebagai *jogging track* ramah lingkungan. Inisiatif ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 11, yang menekankan penciptaan ruang publik inklusif, aman, dan berkelanjutan. Tradisi Galengan membuktikan bahwa sinergi budaya, lingkungan, dan partisipasi komunitas dapat menjadi model pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif secara sosial, ekonomi, dan ekologis.

Kata Kunci: *partisipasi masyarakat, wisata budaya, pembangunan berkelanjutan*



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Sebagai sumber pendapatan, pariwisata menyimpan potensi besar yang dapat memberikan kontribusi signifikan, mulai dari penghasil devisa negara, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), hingga penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Zulfi & Asriati, 2024). Dalam konteks tersebut, pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal menjadi strategi yang semakin relevan, terlebih dengan adanya pergeseran tren pariwisata global yang mengutamakan keaslian, partisipasi masyarakat, dan pelestarian budaya.

Local wisdom atau kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas suatu komunitas. Dalam pengembangan pariwisata, *local wisdom* menjadi kekuatan utama untuk menciptakan atraksi yang otentik, mendidik, dan ramah lingkungan (Vuspitasari & Benedhikta, 2025). Mengacu pada (2009) tentang Kepariwisataan, segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai berupa keragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil karya manusia dapat menjadi destinasi wisata yang diminati wisatawan.

Desa Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, memiliki kekayaan budaya dan sumber daya lokal yang sangat potensial, mulai dari tradisi pertanian, kerajinan tangan, hingga lanskap lingkungan yang masih alami. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat serta pemerintah desa, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola dan dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi aktif antara pemerintah desa, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta untuk menciptakan program pariwisata yang berkelanjutan dan mampu menarik minat wisatawan (Kewa, 2024)

Salah satu inisiasi yang muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut adalah Tradisi Galengan. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas limpahan hasil alam, terutama tanaman yang tumbuh di sekitar galengan, yaitu pematang sawah yang tidak hanya berfungsi sebagai pembatas lahan, tetapi juga simbol keseimbangan antara manusia dan alam. dengan menjadikan galengan sebagai objek utama, kegiatan ini diharapkan mampu mempresentasikan *local wisdom* masyarakat agraris dan memperkenalkan identitas lokal sebagai daya tarik wisata. Galengan, yang selama ini menjadi bagian penting dalam menunjang kehidupan pertanian dan kesejahteraan masyarakat, diangkat sebagai simbol kebersamaan dan kelestarian lingkungan (Prabowo & Sudrajat, 2021). Tradisi ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan sejarah baru bagi Desa Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, sekaligus memperkenalkan identitas lokal sebagai daya tarik wisata.

Tradisi Galengan tidak hanya dirancang sebagai ajang perayaan budaya, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju pengembangan pariwisata desa yang berbasis komunitas (*community-based tourism*). Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dengan inovasi modern, seperti pemanfaatan galengan sebagai *jogging track* ramah lingkungan. Gagasan ini muncul dari keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berkolaborasi dengan masyarakat dalam merancang ruang publik yang fungsional dan mendukung gaya hidup sehat. Transformasi galengan menjadi ruang rekreasi terbuka tidak hanya memperkuat fungsi ekologisnya, tetapi juga menghadirkan potensi



ekonomi baru melalui sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan (. Inisiatif ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) poin 11, yaitu menciptakan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (United Nations, 2015). Dengan demikian, Tradisi Galengan tidak sekadar sebuah perayaan budaya, melainkan juga sarana edukasi, kolaborasi, dan inspirasi untuk mengembangkan potensi lokal. Kegiatan ini menggabungkan nilai-nilai budaya, lingkungan, dan pariwisata, sehingga sejalan dengan visi mewujudkan desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program “Atraksi Wisata Berbasis Local Wisdom: Tradisi Galengan sebagai Model Pengembangan Pariwisata di Desa Karangmalang” dilakukan menggunakan pendekatan partisipatoris dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini menekankan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam merancang serta melaksanakan program berbasis potensi dan kebutuhan desa. Pendekatan ini memungkinkan proses refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan berbasis komunitas. Metodologi dirancang agar Tradisi Galengan tidak hanya menjadi perayaan seremonial, tetapi juga memiliki dampak panjang terhadap pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, peningkatan ekonomi, dan perbaikan lingkungan. pelaksanaan program dibagi dalam lima tahapan utama, sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Potensi

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi partisipatif untuk mengidentifikasi potensi galengan yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Observasi mencakup peninjauan kondisi fisik galengan, keanekaragaman hayati di sekitarnya, serta potensi pemanfaatan lahan sebagai ruang publik. Selain observasi lapangan, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, petani, dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai peran galengan dalam kehidupan agraris serta nilai-nilai lokal yang melekat padanya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami potensi galengan dari sudut pandang sosial-budaya dan lingkungan.

2. Perencanaan Konsep Tradisi

Berdasarkan hasil observasi, tim mahasiswa KKN bersama masyarakat menyusun konsep Tradisi Galengan secara kolaboratif yang memadukan unsur budaya, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal. Perencanaan meliputi penentuan tema dan tujuan kegiatan, penyusunan agenda acara, pembagian peran, serta koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memastikan keterlibatan aktif warga. Konsep kegiatan dirancang untuk menggabungkan unsur pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal melalui UMKM, dan promosi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam keberadaan galengan. Tahap ini menekankan prinsip partisipatif aktif dan kepemilikan masyarakat terhadap program.



3. Sosialisasi kepada Masyarakat

Setelah konsep selesai, dilakukan sosialisasi melalui pertemuan desa dan forum RT/RW. Sosialisasi bertujuan mengenalkan ide Tradisi Galengan, menjelaskan manfaat kegiatan bagi masyarakat, serta mengajak warga berpartisipasi aktif. Materi sosialisasi disampaikan melalui presentasi, diskusi, dan *booklet* yang memuat informasi tentang kearifan lokal galengan dan perannya dalam pariwisata berkelanjutan.

4. Pelaksanaan Tradisi Galengan

Tradisi Galengan dilaksanakan sebagai atraksi budaya seperti parade berjalan di atas galengan dengan tambah berisi hasil bumi yang menonjolkan kekayaan tradisi Desa Karangmalang. Kegiatan berfokus pada pertunjukan seni seperti tarian tradisional dan musik daerah yang menampilkan keunikan budaya setempat dan memberikan hiburan bagi masyarakat serta pengunjung.

5. Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan berakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan serta merumuskan pengembangan di masa mendatang. Evaluasi mencakup partisipasi masyarakat, dampak ekonomi terhadap pelaku usaha lokal, dan potensi keberlanjutan tradisi galengan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan Tradisi Galengan pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Tradisi Galengan diawali dengan proses koordinasi yang matang agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan sesuai tujuan. Tahap awal dilakukan pada 10 Juli 2025, di mana tim KKN bersama Kepala Desa Karangmalang mengadakan pertemuan untuk membahas konsep, waktu pelaksanaan, serta langkah teknis yang perlu dipersiapkan.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala Desa Karangmalang

Tahap berikutnya dilakukan pada 16 Juli 2025, melalui koordinasi dengan Lembaga Persatuan Pemuda (LPP) Desa Karangmalang. Koordinasi ini bertujuan untuk meminta izin sekaligus memastikan Tradisi Galengan dapat menjadi salah satu agenda resmi dalam rangkaian acara karnaval desa. Pada 20 Juli 2025, tim KKN melakukan kunjungan langsung kepada Pak Bayan Anggono selaku



pemilik lahan galengan yang direncanakan menjadi lokasi acara. Kunjungan ini diiringi dengan survei lokasi untuk menilai kelayakan jalur.



Gambar 2. Koordinasi dengan LPP dan Survei Lokasi Galengan

Koordinasi kedua bersama LPP dilakukan pada 22 Juli 2025 untuk melaporkan hasil survei dan memperoleh persetujuan final terkait lokasi. Tahap akhir persiapan dilaksanakan pada 5 Agustus 2025 dalam bentuk rapat koordinasi terakhir bersama LPP untuk finalisasi *rundown* acara. Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan pada rapat rutin ibu-ibu PKK dan rapat paguyuban RT pada 6 Agustus 2025.



Gambar 3. Sosialisasi kepada Ibu-Ibu PKK dan Ketua RT

Menjelang hari pelaksanaan, dilakukan geladi bersih di lokasi galengan pada 9 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh panitia untuk memastikan kesiapan jalur, perlengkapan, dan dekorasi acara. Pada kesempatan tersebut, panitia juga melakukan pengecekan akhir terhadap *sound system*, penempatan area penonton, serta memastikan bahwa seluruh kebutuhan teknis telah terpenuhi. Geladi bersih ini menjadi langkah penting agar pelaksanaan acara keesokan harinya berjalan lancar dan tanpa hambatan berarti.

**Gambar 4. Geladi Bersih Tradisi Galengan**

Hari pelaksanaan Tradisi Galengan berlangsung pada 10 Agustus 2025. Acara dimulai dengan briefing singkat oleh panitia kepada seluruh peserta dan LO dari masing-masing sub karang taruna. Peserta wanita yang akan berjalan di atas galengan membawa tumpah berisi hasil bumi yang dihias. Jalur galengan yang digunakan sepanjang ±30 meter, diiringi musik untuk menambah kemeriahan suasana.

**Gambar 5. Peserta Berjalan di Atas Galengan Membawa Tumpah**

Penilaian mencakup kreativitas gerakan, keindahan dekorasi tumpah, keseimbangan berjalan di galengan, dan kecepatan mencapai garis akhir. Setelah seluruh peserta tampil, juri mengumumkan pemenang Acara berjalan meriah dengan antusiasme tinggi dari warga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga galengan dan memanfaatkannya sebagai potensi wisata.

**Gambar 6. Penyerahan Hadiah kepada Pemenang**



Keberhasilan Tradisi Galengan tidak hanya berhenti pada perayaan budaya semata, tetapi juga membuka peluang strategis untuk mengembangkan jalur galengan menjadi sebuah *jogging track* yang nyaman dan aman. Pemanfaatan galengan sebagai ruang publik akan memberikan sarana olahraga yang terjangkau dan mudah diakses, sekaligus menjadi tempat interaksi sosial yang mempererat rasa kebersamaan antar warga.

Inisiatif ini sangat selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 11 – *Sustainable Cities and Communities*, yang menekankan pentingnya membangun pemukiman manusia yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Dengan mengubah galengan menjadi *jogging track*, desa tidak hanya menciptakan fasilitas publik yang ramah lingkungan, tetapi juga mendorong gaya hidup sehat, meningkatkan kualitas lingkungan, serta memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal. Pengembangan ini diharapkan menjadi warisan positif dari Tradisi Galengan yang manfaatnya dapat dirasakan jangka panjang, sekaligus menjadi contoh nyata sinergi antara budaya, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi Galengan di Desa Karangmalang terbukti menjadi sarana efektif untuk mengangkat potensi lokal berbasis kearifan masyarakat agraris. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil memadukan unsur budaya, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan dan memperkuat identitas budaya, tetapi juga melahirkan gagasan strategis pengembangan galengan sebagai *jogging track* ramah lingkungan. Inisiatif ini sejalan dengan SDGs poin 11, menciptakan ruang publik yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Tradisi Galengan dapat menjadi model pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan, memperkuat kohesi sosial, dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (UPKKN) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang telah memfasilitasi kegiatan KKN, serta kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Universitas Sebelas Maret atas arahan dan bimbingan yang diberikan. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Karangmalang yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan program sehingga penelitian sekaligus pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kewa, A. (2024). Strategi pemerintah desa dalam pengembangan potensi obyek wisata air panas yang berkelanjutan. *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD."*
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.



Vuspitasari, & Benedhikta, K. (2025). *Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Zulfi, S. N. A., & Asriati, N. (2024). Kontribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Nasional Dalam Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(3), 703–710.